

Representasi Penumpasan Komunisme dalam Film "Gadis Kretek"

Satyawada Wiratama Kesuma¹, Adi Bayu Mahadian²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,

satyawada@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,

adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research examines the representation the suppression of communism post-September 30th Movement (G30S) events in the Netflix series Gadis Kretek. Its main objective is to reveal how cinematic elements in the film represent collective trauma and ideological conflict, and how the film presents a new, more inclusive perspective on historical memory, particularly concerning sympathizers of the Indonesian Communist Party (PKI). Using a qualitative method with Theo van Leeuwen's social semiotics approach, this study focuses on the analysis of episodes 3 to 5, with analytical units including Representational Meaning, Visual and Design Grammar, and Multimodal Analysis. The research findings indicate that the film Gadis Kretek implicitly represents the crackdown on communism through various symbols (such as the "Red Party," the "X" mark, and "Red Kretek"), dialogue, and visual elements. This representation not only challenges dominant historical narratives by humanizing victims and displaying intergenerational impacts but also indicates the use of sensitive political issues as potentially commercial elements in the popular film industry. The film is concluded to function as an important alternative medium in representing Indonesia's dark history, critiquing representation methods in mainstream media, and opening space for counter-narratives while highlighting the multifunctional role of fictional media in historical, political, and cultural commercialization discourses.

Keywords- Historical Representation, Gadis Kretek, Communist suppression, Social Semiotics, Indonesian Popular Culture

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi penumpasan komunisme pasca-peristiwa Gerakan 30 September (G30S) dalam film serial Netflix *Gadis Kretek*. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen sinematik dalam film tersebut merepresentasikan trauma kolektif dan konflik ideologis, serta bagaimana film menghadirkan perspektif baru yang lebih inklusif terhadap ingatan sejarah, khususnya terkait simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen, penelitian ini berfokus pada analisis episode 3 hingga 5, dengan unit analisis mencakup *Representational Meaning*, Gramatika Desain dan Visual, serta Analisis Multimodal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* merepresentasikan penumpasan komunisme secara implisit melalui berbagai simbol (seperti "Partai Merah", tanda "X", dan "Kretek Merah"), dialog, dan elemen visual. Representasi ini tidak hanya menantang narasi sejarah dominan dengan memanusiakan korban dan menampilkan dampak antar generasi, tetapi juga mengindikasikan adanya penggunaan isu politik sensitif sebagai elemen yang berpotensi komersial dalam industri film populer. Film ini disimpulkan berfungsi sebagai media alternatif yang penting dalam merepresentasikan sejarah kelam Indonesia, mengkritisi cara-cara representasi di media arus utama, dan membuka ruang bagi narasi tandingan sekaligus menyoroti multifungsi media fiksi dalam diskursus sejarah, politik, hingga komersialisasi budaya.

Kata Kunci- Representasi Sejarah, *Gadis Kretek*, Penumpasan Komunisme, Semiotika Sosial, Budaya Populer Indonesia

I. PENDAHULUAN

Komunisme di Indonesia memiliki sejarah yang kompleks, terutama setelah peristiwa Gerakan 30 September (G30S). Sejak peristiwa tersebut, komunisme dan segala hal yang berkaitan dengan komunis dilarang secara resmi oleh pemerintah. Seperti TAP MPRS Nomor XXV/MPRS/1966 yang menjelaskan pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI), hingga larangan penyebaran ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme. Sehingga komunisme dianggap sebagai ideologi yang tabu atau berbahaya oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Meski saat ini komunisme tetap menjadi subjek yang sensitif, elemen-elemen simbolik seperti bintang merah, palu arit, atau tokoh seperti Karl Marx, terkadang saat ini masih digunakan dalam konteks budaya populer, baik sebagai seni, *meme* di media sosial, hingga film. Namun, hal tersebut tidak selalu mencerminkan adopsi ideologinya, melainkan sebagai estetika, ironi, atau komentar sosial.

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang cukup berpengaruh, di mana film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk pemahaman kolektif tentang sejarah dan ideologi. Sebagai medium komunikasi, film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi narasi sejarah, baik melalui sudut pandang dominan yang dikontrol oleh negara maupun melalui perspektif alternatif yang menantang wacana resmi. Menurut Nugroho (2023), dalam bukunya yang berjudul *Medianomics Ekonomi Politik Media di Era Digital*, menjelaskan bahwa media tidak selalu mencerminkan seluruh realitas sosial yang ada, tetapi dapat dipengaruhi oleh komodifikasi sesuai dengan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, ideologi, hingga politik. Representasi dalam film tidak hanya mencerminkan bagaimana masyarakat memahami sejarah, tetapi juga bagaimana sejarah tersebut diperdebatkan, direvisi, atau bahkan direduksi sesuai dengan kepentingan politik dan budaya tertentu. Dengan demikian, film menjadi arena di mana makna sejarah dinegosiasikan, memungkinkan munculnya berbagai interpretasi yang dapat mengubah cara masyarakat melihat masa lalu.

Sejarah Film Pengkhianatan G30S/PKI tidak menceritakan peristiwa setelahnya. Pasca peristiwa Gerakan 30 September (G30S), Indonesia mengalami tragedi kelam berupa pembantaian besar-besaran terhadap anggota dan simpatisan PKI, di mana tentara serta kelompok sipil terlibat dalam penangkapan, penumpasan, hingga eksekusi massal. Dalam konteks ini, film *Gadis Kretek* merepresentasikan hubungan sosial dari konflik ideologi pada masa itu, khususnya melalui cerita tentang keluarga dan hubungan cinta yang terpecah oleh tekanan politik serta stigma terhadap PKI. Sejalan dengan analisis Ruth T. McVey dalam *The Rise of Indonesian Communism*, yang menguraikan bagaimana PKI pada awalnya tumbuh sebagai perwakilan kelas pekerja dan tani untuk melawan kolonialisme dan ketidakadilan sosial, novel ini menyoroti kerentanan individu dan keluarga dalam menghadapi represi pasca Gerakan 30 September (G30S). Dampak dari kekalahan ideologis PKI ternyata sangat luas, tidak hanya menyebabkan kehancuran fisik dan sosial bagi anggotanya, tetapi juga menciptakan luka psikologis dan trauma yang mendalam di masyarakat (McVey, 2006).

Dalam film *Gadis Kretek*, industri kretek tidak hanya dilihat sebagai bisnis keluarga, tetapi juga sebagai medan di mana persaingan bisnis dan konflik politik saling berbenturan. Keluarga yang terhubung dengan PKI atau dianggap simpatisan komunis menghadapi pengucilan, diskriminasi, dan ketidakadilan, sementara trauma dari represi politik itu diwariskan ke generasi berikutnya. Kisah ini mencerminkan bagaimana stigma anti-komunis pasca Gerakan 30 September (G30S) membentuk memori kolektif dan persepsi masyarakat terhadap PKI dan komunisme secara umum. Dengan demikian, film *Gadis Kretek* memberikan perspektif yang memperlihatkan peristiwa represi politik, yang tak hanya menimpa simpatisan PKI, tetapi juga menghancurkan komunitas dan mempengaruhi hubungan sosial serta identitas keluarga dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi representasi penumpasan dalam film *Gadis Kretek* sebagai cerminan budaya populer atas peristiwa Gerakan 30 September (G30S), khususnya dalam menggambarkan dampaknya yang lebih luas di luar persoalan politik formal. Penelitian sebelumnya mengenai film dokumenter seperti *JAGAL*, *SENYAP*, dan karya lainnya dari perspektif sayap kiri menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat penting untuk memahami representasi trauma sosial yang mendalam pada masyarakat dan individu. Melalui analisis film *Gadis Kretek*, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media visual membongkar ulang peristiwa Gerakan 30 September (G30S) dan penumpasan yang terjadi dalam sudut pandang yang lebih personal dan emosional. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian akademik, khususnya dalam studi komunikasi, budaya visual, dan historiografi media, dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana representasi sejarah dalam media

populer dapat menjembatani narasi besar sejarah dengan pengalaman individual. Hasilnya diharapkan memperkaya diskusi akademik tentang peran media visual dalam membentuk memori kolektif, memberikan wawasan baru di persimpangan komunikasi, film, dan kajian budaya, serta mengusulkan cara-cara baru dalam memahami representasi sejarah yang lebih inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Representasi

Representasi dalam bahasa Inggris adalah "*representation*" yang memiliki arti gambaran, penggambaran, atau perwakilan. Stuart Hall mengembangkan konsep representasi dalam studi komunikasi dan budaya. Menurut Hall, representasi bukan hanya sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dunia melalui bahasa, gambar, dan simbol. Hall (1997), menjelaskan bahwa ada tiga cara utama dalam memahami representasi: pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat representasi sebagai gambaran langsung dari realitas, sedangkan pendekatan intensional menekankan bahwa makna ditentukan oleh penciptanya. Sementara itu, pendekatan konstruksionis menyatakan bahwa makna terbentuk melalui sistem tanda dan bahasa dalam budaya, sehingga dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan kekuasaan yang berlaku.

Stuart Hall mengaitkan representasi dengan konsep wacana dari Michel Foucault, yang menunjukkan bagaimana pemahaman kita tentang sesuatu dibentuk oleh komunikasi yang berulang dan struktur sosial yang ada. Dalam kajian media, konsep representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas, budaya, dan ideologi disampaikan melalui film, televisi, iklan, dan media sosial. Representasi dalam media bisa memperkuat stereotip atau justru menantangnya. Oleh karena itu, memahami konsep representasi Hall membantu kita lebih kritis dalam melihat bagaimana makna diciptakan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial.

B. Komodifikasi

Menurut Vincent Mosco, Komodifikasi merupakan transformasi nilai guna seperti manfaat sosial atau budaya menjadi suatu nilai tukar yaitu harga atau keuntungan di pasar. Khusus menyoroti komodifikasi dalam industri media, di mana tidak hanya konten seperti program televisi atau berita yang menjadi komoditas, tetapi juga khalayak atau penonton itu sendiri. Dalam buku *Medianomics: Ekonomi Politik Media di Era Digital* karya Dr. Catur Nugroho (2023), penulis menguraikan 3 proses komodifikasi:

a. Komodifikasi Konten

Komodifikasi konten adalah proses mengubah pesan, informasi, dan produk budaya menjadi barang yang dapat diperjualbelikan. Dalam logika ini, nilai sebuah konten tidak lagi diukur dari kemampuannya untuk mencerdaskan publik, memperkuat demokrasi, atau memperkaya budaya, melainkan dari kemampuannya untuk menarik perhatian audiens dalam skala massal yang kemudian dapat dijual kepada pengiklan.

b. Komodifikasi Audiens

Komodifikasi audiens adalah tentang siapa yang dijual. Ini adalah salah satu konsep paling fundamental dalam ekonomi politik media, di mana audiens atau pengguna tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir dari komunikasi, melainkan sebagai produk utama yang diperdagangkan. Media massa, terutama yang didanai iklan, pada dasarnya "memproduksi" audiens dengan cara mengumpulkan perhatian mereka melalui program atau konten yang menarik, untuk kemudian "menjual" akses ke perhatian dan data demografis audiens tersebut kepada para pengiklan.

c. Komodifikasi Tenaga Kerja

Proses komodifikasi tidak akan berjalan tanpa tenaga kerja. Bab ini juga menganalisis bagaimana para pekerja media—seperti jurnalis, editor, videografer, dan kreator konten—diintegrasikan ke dalam sirkuit produksi kapitalis. Tenaga dan pikiran mereka dieksploitasi untuk menghasilkan nilai surplus bagi pemilik modal. Implikasi dari komodifikasi tenaga kerja ini beragam. Secara struktural, hal ini dapat bermanifestasi dalam bentuk upah yang rendah, status kerja yang tidak menentu (*precarity*), dan pelemahan serikat pekerja.

C. Representasi PKI dalam Film Budaya Populer

a. Sejarah Representasi PKI dalam Film

Film di Indonesia telah lama berperan sebagai media untuk merepresentasikan sejarah, termasuk dalam menggambarkan peran Partai Komunis Indonesia (PKI). Sejak era Orde Baru, film dimanfaatkan pemerintah untuk menyampaikan narasi resmi yang menggambarkan PKI sebagai ancaman besar bagi stabilitas negara. Film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984) yang disutradarai oleh Arifin C. Noer merupakan contoh ikonik dari propaganda tersebut. Diproduksi atas instruksi pemerintah, film ini menyajikan versi resmi tragedi Gerakan 30 September (G30S), yang menampilkan PKI sebagai pengkhianat dan musuh negara. Dengan pemutaran wajib di sekolah dan televisi hingga akhir 1990-an, film ini memperkuat pandangan sepihak yang menstigma PKI di masyarakat (Smith-Hefner, 1993).

b. Transformasi Narasi Pasca-Reformasi

Sejak era Reformasi, ada perubahan dalam pendekatan sineas terhadap tema PKI. Banyak sineas mulai memproduksi film yang menggali aspek kemanusiaan dalam peristiwa 1965 dan memfokuskan narasi pada trauma sosial dan dampak tragedi pada masyarakat, serta bagaimana hubungannya dirasakan keturunan komunis lintas generasi. Beberapa film yang mengangkat tema tentang PKI atau peristiwa tahun 1965-1966 di Indonesia hadir dalam berbagai perspektif, menggambarkan kompleksitas narasi sejarah yang berbeda. *Puisi Tak terkuburkan* (2000), *Dokumenter Buru Tanah Air Beta* (2008), *The Act of Killing* (2012), *The Look of Silence* (2014), *Istirahatlah Kata-Kata* (2016), *Nyanyian Akar Rumput* (2018). Film-film ini tidak hanya menawarkan berbagai sudut pandang tentang sejarah, tetapi juga menjadi media refleksi atas dampak kekuasaan otoriter terhadap individu dan masyarakat.

c. Hubungan Representasi Terhadap Persepsi Kolektif

Representasi dalam media memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi kolektif masyarakat dengan cara memperkuat atau membentuk pandangan umum tentang suatu kelompok atau isu tertentu. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk makna yang memengaruhi cara pandang masyarakat (Hall, 1997). Melalui proses *framing*, penggambaran tertentu dapat menciptakan stereotip atau bias yang diadopsi secara luas, meskipun tidak didasarkan pada pengalaman langsung (Entman, 1993). Dengan demikian, representasi media berperan penting dalam membentuk persepsi publik secara kolektif.

Penggambaran PKI dalam film dan budaya populer Indonesia, seperti dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI*, telah berkontribusi besar terhadap pembentukan persepsi kolektif masyarakat tentang komunisme dan peristiwa 1965. Melalui representasi visual dan narasi yang berulang-ulang dalam film tersebut, PKI sering ditampilkan sebagai kekuatan jahat yang mengancam stabilitas nasional dan melakukan kekerasan brutal. Dengan *framing* seperti ini, masyarakat akhirnya menerima pandangan bahwa komunisme identik dengan pengkhianatan dan kekerasan, meskipun banyak aspek sejarahnya yang lebih kompleks. Menurut teori representasi Stuart Hall, cara PKI digambarkan dalam film seperti ini tidak hanya mencerminkan satu sisi realitas, tetapi juga membentuk dan memperkuat pemahaman masyarakat secara kolektif (Hall, 1997). Menghasilkan persepsi negatif terhadap komunisme dan peristiwa 1965 terus berlanjut, berakar kuat dalam kesadaran publik di Indonesia, meskipun ada perdebatan sejarah mengenai kejadian tersebut.

d. Hubungan Narasi Alternatif dengan Film *Gadis Kretek*

Film *Gadis Kretek* memiliki benang merah yang sama dengan karya dokumenter konfrontatif seperti *The Act of Killing* (JAGAL) dan *The Look of Silence* (SENYAP), yaitu membuka ruang bagi ingatan yang disingkirkan dan mengguncang narasi hegemonik yang dibangun Orde Baru. Meskipun JAGAL dan SENYAP menyoroti pelaku serta trauma keluarga korban secara langsung, *Gadis Kretek* mengambil pendekatan fiksi yang lebih puitis dan emosional. Representasi alternatif seperti dalam *Gadis Kretek* menjadi bentuk perlawanan simbolik yang penting terhadap represi naratif oleh negara. Hal ini relevan karena rezim Orde Baru secara sistematis membangun identitas nasional melalui narasi teror, penghapusan identitas kiri, dan penggunaan propaganda untuk menciptakan narasi tunggal. Film ini mengisi kekosongan representasi yang telah dikosongkan oleh negara selama puluhan tahun.

Penelitian ini menawarkan kebaruan karena sebagian besar kajian dan film sebelumnya berfokus pada narasi pembantaian dan pelanggaran HAM secara langsung, namun umumnya belum menggambarkan

secara spesifik trauma sosial yang diwariskan kepada generasi keturunan korban. Analisis serial *Gadis Kretek* sebagai medium budaya populer bertujuan menyuarakan trauma antar generasi tersebut secara simbolik dan naratif. Dengan menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen, penelitian ini mengungkap bagaimana representasi visual, karakter, dan dialog membentuk pemaknaan baru tentang penderitaan sosial yang tersembunyi. Kebaruan studi ini terletak pada penggabungan analisis media populer kontemporer, pendekatan semiotik, dan fokus tematik pada warisan stigma terhadap keturunan korban G30S. Dengan demikian, *Gadis Kretek* dipandang bukan sekadar cerita cinta, melainkan sebuah kerja ideologis yang mengusik ingatan kolektif bangsa dengan menyuarakan hal-hal yang selama ini dibungkam.

D. Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen

Semiotika sosial merupakan kajian mengenai tanda-tanda atau sumber semiotika, serta bagaimana tanda tersebut digunakan dalam konteks masyarakat. Semiotika sosial tidak hanya berfokus pada makna tanda, tetapi juga pada pemahaman tentang penggunaannya dalam situasi sosial tertentu (Leeuwen, 2004:5). Leeuwen menjelaskan bahwa semiotika memiliki empat dimensi utama, yaitu *discourse* (wacana), *genre*, *style* (gaya), serta *modality* (Leeuwen, 2004:91).

Dimensi *discourse* atau wacana pada penelitian ini dapat membantu pemahaman mengenai representasi penumpasan komunisme dengan menganalisis wacana yang terjadi dalam film. Di mana peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana narasi, cerita, hingga dialog dapat membentuk dan mencerminkan peristiwa penumpasan komunisme tersebut.

Dimensi *genre* dapat membantu peneliti untuk memahami analisis unsur-unsur genre dalam film yang menggambarkan pengalaman dan identitas tertentu. *Genre* dapat menyampaikan pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa komunikasi dalam bentuk film.

Dimensi *style* atau gaya dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana karakter atau kelompok tertentu direpresentasikan dalam media atau film. Seperti kostum, sinematografi, warna, hingga elemen visual lainnya yang dapat merepresentasikan suatu individu, kelompok, hingga peristiwa tertentu.

Modality atau modalitas, dimensi ini dapat mengkaji sejauh mana representasi dalam film dianggap sebagai cerminan dari realitas atau nilai kebenaran. *Modality* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *linguistic modality* dan *visual modality*. Selanjutnya *linguistic modality* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *frequency*, *objective*, dan *subjective modality*. Analisis dimensi ini mencakup keaslian budaya, akurasi sejarah, dan interpretasi visual penonton.

Berdasarkan kajian semiotika sosial yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen, analisis terhadap dimensi-dimensi *discourse*, *genre*, *style*, dan *modality* dalam sebuah film memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana peristiwa tertentu, seperti penumpasan komunisme, direpresentasikan secara naratif dan visual. Dimensi *discourse* membantu mengeksplorasi narasi dan dialog dalam membentuk wacana, sementara dimensi *genre* mengungkap elemen-elemen genre yang mencerminkan identitas atau pengalaman tertentu. Dimensi *style* berkontribusi dalam memahami representasi karakter atau kelompok melalui elemen visual seperti kostum, sinematografi, dan warna, sedangkan *modality* mengkaji tingkat kebenaran atau realitas representasi tersebut melalui *linguistic* dan *visual modality*. Dengan mengintegrasikan keempat dimensi ini, analisis mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi sosial dan historis dalam medium film.

E. Analisis Multimodal

Menurut Jewitt (2014), dalam bukunya berjudul *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*, Multimodalitas merupakan pendekatan inovatif terhadap representasi, dimana komunikasi dan interaksi yang melampaui bahasa untuk menyelidiki berbagai cara kita berkomunikasi melalui gambar, suara, musik, hingga gerakan atau postur tubuh, sampai penggunaan ruang. Kress dan Leeuwen membahas beberapa konsep utama mengenai analisis multimodal:

a. Interactive Meaning

Elemen visual ini berinteraksi secara langsung dengan penonton, mengundang mereka untuk terlibat langsung secara emosional atau kognitif melalui gambar atau tokoh yang menarik perhatian.

b. *Offer Picture*

Visual ini bersifat *offer*, atau menawarkan penyajian informasi kepada penonton sebagai pengamat pasif, mendorong refleksi atau evaluasi daripada partisipasi langsung

c. *Compositional Meaning*

Pengaturan elemen visual seperti tata letak, warna, dan hubungan spasial, yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dan membentuk makna secara keseluruhan

d. *Representational Meaning*

Tema atau isi yang diwakili elemen visual mencerminkan bagaimana suatu objek atau tokoh digambarkan, apakah secara positif atau negatif, serta bagaimana hal ini memengaruhi persepsi penonton terhadap realitas yang direpresentasikan.

Teori analisis multimodal oleh Kress dan Van Leeuwen menekankan bahwa makna dalam komunikasi tidak hanya disampaikan melalui tanda atau simbol, tetapi juga dibentuk dan diartikulasikan dalam konteks sosial, budaya, dan kekuasaan. Salah satu pendekatan utamanya, yaitu *Grammatika Visual dan Desain*, menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis elemen visual seperti warna, ruang, perspektif, dan komposisi, yang berfungsi seperti tata bahasa dalam bahasa lisan. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana aturan dan konvensi visual digunakan oleh desainer untuk menyusun elemen-elemen tersebut guna menyampaikan pesan atau makna tertentu melalui struktur visual yang terorganisir.

F. Semiotika Visual dalam Film

Dalam buku *The Grammar of Visual Design* (Kress & Leeuwen, 2006), dipaparkan bahwa semiotika visual menjelaskan bagaimana elemen non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan warna berkontribusi pada pembentukan makna. Berikut beberapa elemen kunci tersebut:

a. *Gesture*

Gesture dalam komunikasi emosional sering digunakan untuk mengungkapkan emosi yang tidak diucapkan secara verbal, sehingga menjadi elemen penting dalam menyampaikan perasaan secara non-verbal. Dalam konteks relasi sosial, *gesture* juga mencerminkan hubungan kekuasaan atau subordinasi, di mana karakter yang lebih dominan cenderung menunjukkan ekspresi yang lebih besar dan luas, sementara karakter subordinat lebih sering menunjukkan ekspresi yang tertutup. Selain itu, dalam representasi penumpasan, *gesture* tertentu dapat digunakan untuk menampilkan dominasi atau aksi kekerasan, memperkuat narasi kekuasaan dan intensitas konflik dalam sebuah cerita.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dapat memberikan petunjuk emosional dan memperkuat narasi melalui reaksi terhadap situasi yang terjadi. Ekspresi wajah seperti senyuman, kerutan dahi, atau mata yang melebar memberikan informasi langsung tentang perasaan karakter, sehingga membantu penonton memahami kondisi emosional yang dialami. Selain itu, ekspresi wajah mencerminkan reaksi karakter terhadap situasi atau interaksi dengan karakter lain, seperti menampilkan ketakutan atau kemarahan yang dapat menambah kedalaman narasi film. Dengan demikian, ekspresi wajah juga memperkuat narasi dengan memberikan konteks emosional yang memperdalam pemahaman penonton tentang konflik dan hubungan antar karakter.

c. Intonasi Suara

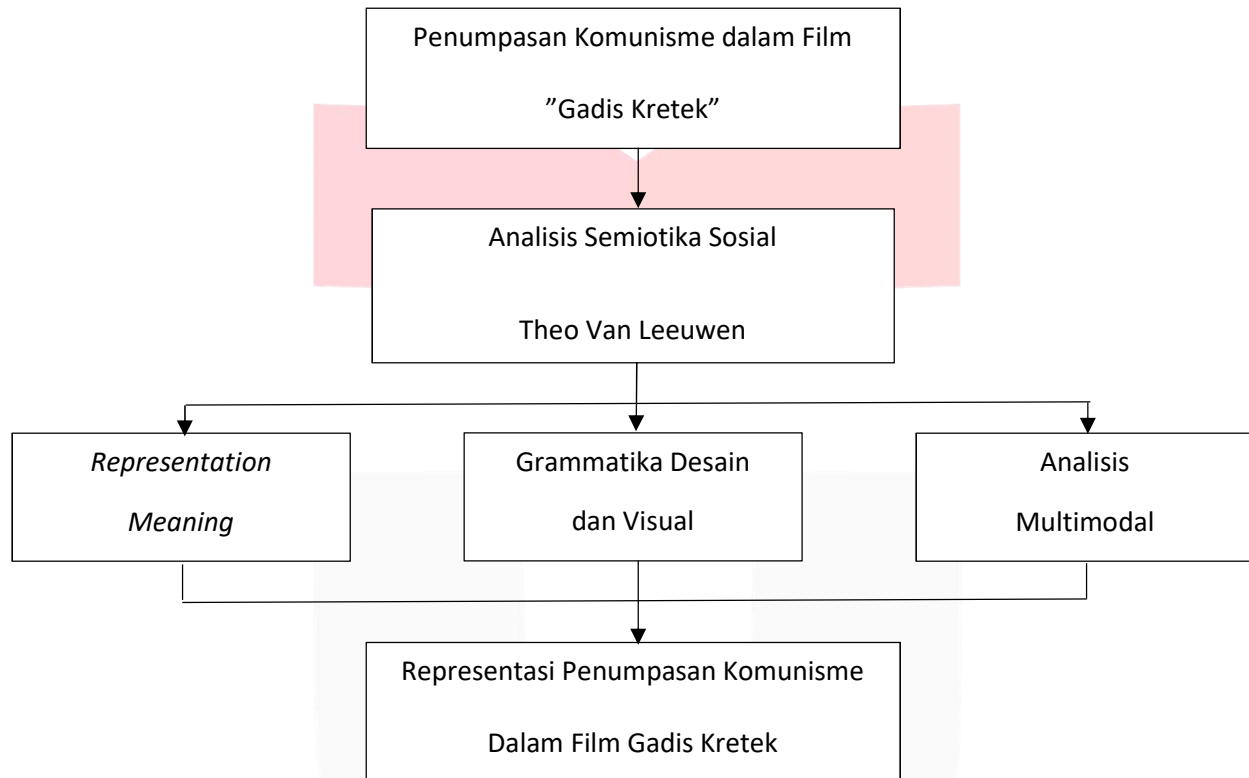
Meski bersifat verbal, intonasi juga dapat menunjukkan emosional tambahan. Intonasi suara, seperti nada tinggi atau rendah dan penekanan, memengaruhi cara dialog diterima oleh penonton dengan menambahkan nuansa emosional pada dialog, baik melalui intonasi tajam maupun lembut. Selain itu, intonasi suara dapat memperjelas posisi kekuasaan dan subordinasi dalam interaksi, misalnya melalui intonasi dominan atau merendahkan yang mencerminkan sikap superioritas terhadap karakter dengan status lebih rendah. Intonasi juga memperkuat makna diskriminasi atau ketidakadilan dalam film, menggambarkan dinamika sosial dan kekuasaan yang ada.

d. Warna dan Komposisi Visual

Elemen terakhir yang dijelaskan oleh Kress & Leeuwen (2006), warna dan komposisi visual memiliki peran dalam analisis komunikasi. Warna dalam film berperan menciptakan suasana hati, menekankan karakteristik tertentu, dan menyampaikan informasi simbolis, seperti warna gelap yang sering menunjukkan suasana suram atau ketegangan, sementara warna cerah menggambarkan kegembiraan atau hal positif. Selain itu,

komposisi visual, yang mencakup tata letak elemen-elemen dalam *frame*, berfungsi mengarahkan perhatian penonton, menyoroti hubungan antar karakter, serta menciptakan makna tertentu melalui pengaturan visual yang terstruktur.

G. Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika sosial dari Theo van Leeuwen. Membuka peluang luas dalam eksplorasi tanda-tanda, narasi, dan bahasa visual yang merepresentasikan penumpasan komunisme dalam film *Gadis Kretek*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada analisis elemen visual semata, tetapi juga menggali makna tersembunyi yang erat kaitannya dengan konteks sosial budaya pada masa itu. Melalui semiotika sosial van Leeuwen, peneliti mampu mengungkap bagaimana representasi sejarah dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan ideologi yang bekerja di balik media visual. Metode penelitian kualitatif digunakan karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana representasi komunisme dalam dunia perfilman modern di Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan hasil penelitian mengenai representasi penumpasan komunisme dalam film *Gadis Kretek* yang diproduksi oleh Netflix pada tahun 2023. Film ini mencakup sebuah kisah bisnis kretek keluarga serta isu penumpasan komunisme yang dirasakan oleh bisnis kretek keluarga tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Theo van Leeuwen, penelitian ini menggali bagaimana representasi dari penumpasan komunisme

disampaikan melalui multimodalitas yang mencakup visual, verbal, serta audio dalam adegan film tersebut. Melalui analisis adegan kunci yang telah dipilih dalam film, penelitian ini menganalisis lebih dalam bagaimana multimodalitas dapat merepresentasikan mengenai peristiwa sejarah Indonesia pada film populer.

A. Film *Gadis Kretek* secara Implisit Merepresentasikan Penumpasan Komunisme

Dengan menggunakan analisis semiotika sosial dari Van Leeuwen, film *Gadis Kretek* telah berhasil merepresentasikan penumpasan komunis secara implisit atau disajikan dengan cara tidak langsung, lebih emosional, dan dramatik. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa film ini dengan sengaja menceritakan suatu peristiwa sejarah dengan lebih implisit untuk menjangkau target audiens yang lebih luas dan mencegah potensi konflik dalam masyarakat.

Meskipun film *Gadis Kretek* sendiri memiliki tujuan yang sama dengan film dokumenter sayap kiri lainnya seperti *JAGAL* (2011), *SENYAP* (2014), dan *EKSIL* (2022) yaitu menceritakan sebuah kisah sejarah yang telah lama dibungkam. Beberapa film dokumenter tersebut masih lebih bersifat konfrontatif, dan lebih sulit dalam menarik perhatian audiens yang lebih luas khususnya generasi muda, film *Gadis Kretek* menawarkan pendekatan atau penyampaian peristiwa sejarah sensitif yang lebih implisit, menghibur, serta emosional dalam penyajiannya.

Salah satu scene episode 3 pada adegan pasar misalnya, karakter yang pergi ke pasar dengan ekspresi muka penuh rasa heran melihat kondisi pasar yang seharusnya ramai, menjadi sepi. Setiap pintu kios pasar memiliki tanda 'X' berwarna merah yang menandakan pasar tersebut telah menjadi zona terlarang yang telah ditumpas. Suara latar belakang kresendo yang meningkatkan rasa ketegangan. Di mana seluruh elemen tersebut secara analisis multimodal telah merepresentasikan tindakan yang dilakukan yaitu buruh atau tani sebagai target penumpasan, mengingat bahwa para simpatisan komunis terbentuk dari kesadaran kaum buruh yang merasa tertindas.

Selanjutnya salah satu scene episode 3 dan 4, khususnya pada momen penumpasan yang dilakukan di kediaman keluarga Jeng Yah. Adanya tanda 'X' yang sama dengan adegan pasar terlihat kembali pada tembok rumah keluarga Jeng Yah, yang menandakan tempat itu telah ditumpas oleh militer. Selanjutnya ada penjemputan paksa oleh militer kepada Idroes dengan ekspresi muka kebingungan mengapa ia tiba-tiba ditangkap dan dijemput paksa oleh militer. Secara analisis multimodal scene tersebut berhasil merepresentasikan tindakan penumpasan yang dilakukan secara sewenang-wenang.

Beberapa scene lain yang sukses menyelipkan pesan tersembunyi dengan lebih implisit, seperti adegan adanya propaganda atau pemanfaatan peristiwa penumpasan untuk menjatuhkan lawan bisnis, masa tahanan korban penumpasan yang diperlakukan tidak layak, hingga derita yang dirasakan tidak kunjung hilang. Seluruh peristiwa yang dikisahkan disajikan dengan pendekatan yang lebih dramatis, dan emosional, agar film tersebut dapat menarik audiens yang lebih luas di era budaya populer khususnya dunia perfilman.

B. Isu Komunisme sebagai Strategi Komersial dalam Budaya Film Populer

Representasi isu PKI di media Indonesia telah mengalami evolusi dinamis, berubah fungsi secara ideologis dan komersial seiring waktu. Pada era Orde Baru, representasi PKI berfungsi sebagai propaganda negara melalui film seperti *Pengkhianatan G30S/PKI*, yang menggambarkan PKI sebagai musuh dan militer sebagai penyelamat bangsa untuk membentuk memori kolektif. Representasi ini merupakan makna yang dibentuk oleh kekuasaan dominan untuk disebarkan ke masyarakat.

Pasca-Reformasi, narasi bergeser menjadi wacana perlawanan (*counter-narrative*). Film dokumenter seperti *The Act of Killing* dan *The Look of Silence* mulai menampilkan sisi kemanusiaan dan trauma sosial korban tragedi 1965, menantang narasi tunggal versi Orde Baru. Isu ini juga dimanfaatkan sebagai alat politik, seperti yang terjadi pada Pilpres 2014 ketika tabloid *Obor Rakyat* menyebarkan isu bahwa Jokowi adalah simpatisan PKI untuk menjatuhkan citranya. Kini, representasi komunisme telah memasuki ranah budaya populer yang lebih komersial.

Film seperti *Gadis Kretek* dan *Kupu-Kupu Kertas* menggunakan konflik ideologis sebagai elemen dramatik untuk memperkuat konflik emosional antartokoh dan menjadi daya tarik naratif. Ini menandai transformasi isu PKI dari alat propaganda atau politik menjadi bagian dari komodifikasi dalam strategi pasar film populer. Sejarah dan isu sensitif kini diolah menjadi komoditas hiburan, di mana estetika visual dan naratifnya memiliki nilai jual dalam budaya hiburan digital.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Gadis Kretek* menggunakan pendekatan semiotika sosial Theo van Leeuwen, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan peristiwa penumpasan komunisme di Indonesia secara implisit melalui simbol, dialog, dan elemen visual. Tidak hanya representasi, penelitian ini telah membuka hal baru mengenai bagaimana isu Komunisme dapat dijadikan sebagai fondasi strategi komersial bisnis film populer. Representasi kekerasan terhadap orang-orang yang dikaitkan dengan Komunisme dimunculkan dalam bentuk penangkapan, penyiksaan, dan hilangnya tokoh-tokoh tertentu, tanpa menyebutkan secara gamblang afiliasi mereka. Ini menunjukkan adanya praktik diskriminasi sosial dan politik yang mencerminkan teori representasi van Leeuwen.

Melalui analisis aspek visual dan naratif, ditemukan bahwa film ini mencoba membongkar narasi dominan yang selama ini melekat dalam sejarah resmi negara. Film *Gadis Kretek* merekonstruksi memori sejarah dari perspektif keluarga korban, sehingga menampilkan sisi kemanusiaan dan trauma sosial yang selama ini terpinggirkan. Penggunaan teori van Leeuwen membantu mengungkap bagaimana identitas kelompok tertentu (komunis atau yang dianggap komunis) dikonstruksikan secara negatif dalam wacana media, baik melalui pelabelan, penghilangan peran aktif mereka dalam sejarah, maupun melalui simbolisasi dan penyamaran visual.

Hasil penelitian menunjukkan temuan baru mengenai bagaimana sebuah isu politik sensitif, digunakan sebagai bumbu dari sebuah cerita persaingan bisnis kretek serta kisah cinta yang dipisahkan karena konflik peristiwa penumpasan komunisme pada masa itu, yang secara emosional bahwa mengangkat hal yang berkaitan dengan komunisme atau isu sensitif meningkatkan pemberitaan hangat, hingga ketegangan sebuah cerita.

Dengan demikian, film *Gadis Kretek* merupakan bentuk media alternatif yang tidak hanya merepresentasikan sejarah kelam Indonesia, tetapi juga mengkritisi cara-cara representasi dalam media arus utama. Selain itu bagaimana film populer saat ini sudah mulai mengangkat peristiwa sensitif sebagai daya tarik cerita untuk memperkuat konflik emosional antartokoh. Representasi penumpasan komunisme dalam film ini menunjukkan bahwa media fiksi memiliki peran penting dalam membuka ruang bagi narasi tandingan dan pelurusan sejarah, alat propaganda, hingga bisnis perfilman.

Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu karya film, yaitu *Gadis Kretek*. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif dengan film lain yang juga merepresentasikan peristiwa sejarah G30S/PKI, baik dari era Orde Baru maupun pasca-Reformasi. Dengan demikian, dapat terlihat bagaimana konstruksi narasi dan ideologi dalam representasi sejarah mengalami perubahan atau kontinuitas di media populer. Di sisi lain isu komunisme dapat menjadi daya tarik pengangkat konflik dalam cerita, representasi sejarah dalam film memiliki dampak besar terhadap pembentukan memori kolektif masyarakat. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan semakin kritis dalam mengangkat narasi sejarah yang mungkin berisiko untuk diungkapkan secara mentah, khususnya yang menyangkut kekerasan negara, dengan cara yang etis dan reflektif. Dimana peristiwa sejarah ini tidak hanya dapat dijadikan strategi bisnis perfilman, tetapi dapat menjadi medium penting untuk memberi edukasi serta menghidupkan kembali suara-suara yang terpinggirkan dan disenyapkan.

REFERENSI

- Atmaja, H. T. (2019). Collective Memory and State's Stigmatization of Ex-Political Prisoners on G-30S in 1965. *Indonesian Historical Studies*, 3(2), 116-124. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i2.6588>
- Bouissac, P. (1998). *Encyclopedia of Semiotics*. Oxford University Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd Edition). Routledge.
- Jewitt, C. (2014). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis* (2nd Edition). Routledge.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. Routledge.
- Nugroho, C. (2023). *Medianomics Ekonomi Politik Media di Era Digital*. Prenada Media.
- Jewitt, C. (2014). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis* (2nd Edition). Routledge.
- Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a Research Paradigm and Its Implications for Social Work Research. *Social Sciences*, 8(9), 255. <https://doi.org/10.3390/socsci8090255>
- Kress, G., & Leeuwen, T. (2020). *Reading Images The Grammar of Visual Design* (3rd Edition). Routledge
- Leeuwen, T. (2005). *Introducing Social Semiotics An Introductory Textbook*. Routledge.
- McVey, R. T. (2006). *The Rise of Indonesian Communism*. Equinox Publishing.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Nurita, D. (2018, 12 Desember), *La Nyalla, Obor Rakyat dan Isu Jokowi PKI*, Tempo.co. <https://www.tempo.co/politik/la-nyalla-obor-rakyat-dan-isu-jokowi-pki--789355>
- Panuju, R., Susilo, D., & Harliantara, H. (2019). Cigarette as a Tool for Representing Masculinity in Indonesian Left-Wing Films. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i3.9840>
- Putri, S. A. (2023). The Politics of Representation of the G 30 S Incident at the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila. *JOURNAL OF PHILOLOGY AND HISTORICAL REVIEW*, 2023(1), 44–61. <https://doi.org/10.61540/jphr.v2i1.72>
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Gadjah Mada University Press.
- Smith-Hefner, N. J. (1993). Landscapes of Emotion: Mapping Three Cultures of Emotion in Indonesia. By Karl G. Heider. Cambridge: Cambridge University Press, 1991. xv, 332 pp. *The Journal of Asian Studies*, 52(2), 499–500. <https://doi.org/10.2307/2059715>
- Sulistyo, H. (2011). *Palu arit di ladang tebu: sejarah pembantaian massal yang terlupakan (Jombang - Kediri 1965-1966)*. Pensil 324
- Santosa, H. O. (2015). *Nasionalisme Islamisme marxisme : Pikiran-pikiran soekarno muda*. Segarsy
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter *The Look of Silence: SENYAP*. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>